

BAB I

PENDAHULUAHAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli secara fisik disuatu tempat. Pasar menjual barang kebutuhan sehari-hari. Di pasar terjadi interaksi tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Pada masyarakat umum banyak yang memilih berdagang di pasar rakyat sebagai mata pencaharian mereka. "Mekanisme pasar" dalam ekonomi tidak dapat dilepaskan dari paradigma "ekonomi pasar" seiring dengan perkembangan ekonomi sosialis dan kapitalis. Dalam hal ini, pemerintah dapat mengorganisasikan suatu perekonomian agar kemakmuran suatu negara dapat tercapai¹

Ekonomi pasar bagi sebagian kalangan dipercaya pula dapat membawa perekonomian secara lebih efisien, dengan pertimbangan sumber daya yang ada dalam perekonomian dapat dimanfaatkan secara lebih optimal, dan juga tidak diperlukan adanya perencanaan dan pengawasan dari pihak manapun. Atau dengan kata lain "serahkan saja semuanya kepada pasar," dan suatu *invisible hand* yang nantinya akan membawaperekonomian ke arah keseimbangan, dan dalam posisi keseimbangan, sumber daya yang ada dalam

¹N. Gregory Mankiw, Pengantar Ekonomi Makro (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 11

perekonomian dimanfaatkan secara lebih maksimal².

Fakta empirik menunjukkan bahwa sesungguhnya perekonomian pasar jauh dari sempurna, dimana sulitnya mendapatkan informasi pasar yang mencukupi bagi konsumen maupun produsen mengenai harga, kuantitas, dan kualitas produk serta sumber, dan terkadang untuk mendapatkan suatu informasi diperlukan biaya yang tinggi, ditambah keberadaan skala ekonomi diberbagai sektor utama perekonomian menciptakan hambatan masuk (*entry barrier*) bagi pelaku usaha yang ingin berusaha pada sektor yang sama.

Pada gilirannya hal diatas mengakibatkan alokasi sumber daya yang tidak tepat, dan hal ini merupakan yang tidak diharapkan oleh negara-negara tersebut ketika mereka mulai menerapkan ekonomi pasar di negara mereka, ternyata yang didapatkan oleh mereka justru ketidak sempurnaan pasar (*imperfect market*), yang justru membawa mereka ”terjebak” dalam keterbelakangan ekonomi.

Dalam sejarah ekonomi Islam, adanya mekanisme pasar dapat dilihat pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh *Anas r.a.*, “*Wahai Rasulullah tentukanlah harga untuk kita!*”. Beliau menjawab, “*Allah itu sesungguhnya adalah penentu harga penahan, pencurah, serta pemberi rizki. Aku mengharapkan dapat menemui tuhanku dimana salah seorang dari kalian tidak menuntutku karena kezaliman dalam hal darah dan harta.*”, karena Allah-lah yang menentukannya.

Dalam analisis ekonom Islam kontemporer, teori inilah yang diadopsi

² Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 40

oleh Adam Smith, dengan teorinya, *invisible hands*. Menurut teori ini, pasar akan diatur oleh tangan-tangan tidak kelihatan (*invisible hands*). Bukankah teori *invisible hands* itu lebih tepat dikatakan *God Hands* (tangan-tangan Allah)³. Dalam hal ini, para pelaku pasar yang menentukan harga, sesuai dengan tingkat permintaan dan penawaran, serta tetap mempertimbangkan nilai-nilai moral dan agama. Mekanisme pasar merupakan cara bekerjanya pasar, berdasarkan pada sistem pasar yang ada. Sistem pasar yang berkembang sekarang ini adalah sistem pasar bebas, yaitu sistem pasar yang menggunakan prinsip *laissez faire*⁴. Hasil atau *equilibrium* dari mekanisme pasar adalah bergantung pada struktur pasar yang ada, atau, dengan kata lain, tergantung pada susunan atau bangunan dari pasar.

Dengan demikian mekanisme pasar adalah cara bekerjanya pertemuan antara pembeli dan penjual sesuatu barang. Hasil dari pada pertemuan tersebut adalah kemungkinan terjadinya kesepakatan tentang tingkat harga dan jumlah barang dalam transaksi. Melalui persaingan, para pelaku ekonomi memaksimalkan kepuasan serta keuntungan, dan dengan cara seperti itu kesejahteraan materiil akan tercapai. Apabila kesejahteraan materiil sudah tercapai maka dengan sendirinya kesejahteraan non material juga akan tercapai.

Demikian harapan daripada model teori ekonomi konvensional.

³Adiwarman Karim, *Kajian Ekonomi Islam Kontemporer* (Jakarta: TIII, 2003), 76. Baca pula Abdul Azim Islahi, *Contributions of Muslim Scholars to the History of Economic Thought and Analysis* (Jeddah: Scientific Publishing Centre, KAAU, 2005).

⁴Lihat Rainer Adam, dkk., *Persaingan dan Ekonomi Pasar di Indonesia* (Jakarta: Friedrich Nauman Stiftung-Indonesia, 2006), 53-76, dan Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Jakarta: Erlangga, 2003), 130-156.

Kegiatan pasar yang dikenal dengan perdagangan pada dekade terakhir ini terfokus pada persoalan perdagangan bebas atau “bisnis internasional”, yaitu bisnis yang kegiatan-kegiatannya melewati batas-batas negara⁵. Perdagangan bebas yang menjadi isu globalisasi tidak memperhatikan varian situasi ekonomi suatu negara, terutama negara di Dunia Ketiga yang ikut terimbas. Hal ini sebagaimana ditegaskan Albert Bergesen, disebabkan oleh sistem pasar bebas yang diberlakukan secara paksa sepenuhnya sebagai hukum baru dalam mengatur tata perekonomian internasional (global)⁶. Konsekuensinya, setiap negara dituntut untuk mempersiapkan banyak hal, mulai kehandalan sumber daya manusia (SDM), ketersediaan infrastruktur ekonomi, natural resources, maupun pranata hukum untuk menjamin kepastian berbisnis.

Akibat lain dari mekanisme pasar pada bentuk perdagangan bebas atau pasar bebas (*free market*) berupa adanya upaya liberalisasi ekonomi dan privatisasi atau swastanisasi sebagai konsekuensi dari ekspansi modal atau kapital yang disebar oleh negara-negara maju ke seluruh dunia. Setiap negara akan mengalami perombakan struktur dan kebijakan nasional untuk diselaraskan dengan kepentingan global, serta pada saat yang bersamaan, terjadi liberalisasi ekonomi sesuai semangat globalisasi.⁷

Dalam al-Qur'an dan hadits dapat ditemukan beberapa istilah yang

⁵Munawar Iqbal dan Ausaf Ahmad (ed.), *Islamic Finance and Economic Development* (New York: Palgrave MacMillan, 2005), 202-214.

⁶Hamdani, Ikhwan, *Sistem Pasar* (Jakarta: Nurinsani, 2003), 13-29.

⁷. Wallerstein, *The Capitalist World-Economy* (New York: Cambridge University Press, 1979), 91.

menunjukkan makna “pasar bebas” atau “perdagangan” secara umum, seperti “*al-bai*”, “*al-tijarah*” dan “*isyatara*” dengan berbagai bentuk derivasinya. Istilah tersebut mengandung makna yang beragam. Dalam konteks pasar bebas, maka jual beli atau perdagangan yang berintikan adanya pertukaran barang atau jasa mengandung unsur kebebasan pada setiap transaksinya, namun tercatat secara administratif dengan baik. Dalam hal ini, kebebasan transaksi ataupun jenis barang yang dijadikan komoditi pada perdagangan bebas dilandasi oleh nilai-nilai *etis-religius*.

Di samping itu, para pelaku bisnis tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim, seperti mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah, dan transaksi yang dilakukan tidak mengandung unsur ribawi.

Ekonomi Islam tetap konsisten memotong segala tindakan dan rekayasa yang membuat harga naik-turun tidak alami lagi. Karena itu, Islam melarang ihtikar (penumpukkan barang, agar langka dan harga naik), mengharamkan *talaqi rukban* (memborong barang dengan harga di bawah standar sebelum sampai di pasar), *tala'ub bi al-tsaman* (mempermainkan harga), taghrir (menipu dalam jual-beli), *riba*, *najs* (calo, pura-pura menawar untuk menipu pembeli agar membayar dengan harga yang lebih tinggi), *tashriyah* (tidak memerah susu binatang agar dianggap selalu bersusu banyak), dan sebagainya. Jadi, segala tindakan negatif, baik oleh penjual maupun pembeli, yang akan menimbulkan stabilitas pasar menjadi terganggu dengan naik-turunnya harga yang tidak lagi alami, tidak diperkenankan dalam praktek ekonomi Islam.

Dalam era pasar bebas, kegiatan ekonomi yang dilakukan bisa saja tidak memperhatikan masalah etika yang dapat mengakibatkan sesama pelaku ekonomi akan bertabrakan kepentingannya, sehingga kondisi ini bisa jadi menciptakan kekuatan yang dapat menghancurkan pelaku ekonomi lain. Karena itu, etika bisnis Islam menjadi kerangka acuan sebagai bentuk moralitas pelaku ekonomi. Etika bisnis ini dapat mencegah terjadinya distorsi pasar, sehingga berbagai bentuk larangan praktek ekonomi memberikan masalah bagi kehidupan manusia secara utuh.

Dalam ekonomi Islam, praktek perdagangan yang dilarang antara lain penimbunan barang (*ihthikar*), penetapan harga (*tas'ir*), riba, tadhlis, jual beli gharar, tindakan melambungkan harga. Mekanisme pasar merupakan cara bekerjanya pasar berdasarkan pada sistem pasar yang ada untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang bersifat material. Karena itu, politik ekonomi Islam memiliki pandangan bahwa pasar, negara, dan individu berada dalam keseimbangan.

Pemerintah mempunyai peran yang sama dengan pasar, yaitu mengatur dan mengawasi aktivitas ekonomi, memastikan kompetisi di pasar berlangsung dengan sempurna, serta menjamin informasi yang merata dan keadilan ekonomi. Dalam perspektif global, globalisasi dan pasar bebas menjadi hal penting yang diasumsikan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga moralitas perilaku pasar yang diimplementasikan melalui etika bisnis menjadi aspek yang dominan dalam mewujudkan keadilan pasar.

Dalam hal ini, epistemologi tauhidi memberikan landasan filosofisnya berupa prinsip *tauhid*, *rububiyah*, *khilafah*, *tazkiyah*, dan akuntabilitas, yang dapat membentuk moralitas perilaku pasar berupa bertindak dengan jujur dan benar, bertindak sederhana dalam hidup, tidak bertindak curang dan menipu dalam bisnis, sekaligus pula menghindari diri dari tindakan *ihtikar*, *tas'ir*, *riba*, *tadlis*, jual beli *gharar*, dan tindakan melambungkan harga. Hal itu dikarenakan pasar terdapat dimana-mana mulai dari setiap desa, kecamatan, kabupaten, provinsi pasti terdapat pasar rakyat. Namun di dalam lingkup pasar tersebut masyarakat tidak hanya berdagang menjual barang-barang tradisional, banyak pula bermacam kegiatan yang dilakukan di pasar sebagai mata pencaharian bagi masyarakat sekitar .

Dari hasil pengamatan dan wawancara mendahului yang dilakukandengan pedagang, faktor internal seperti modal usaha yang digunakan sebagianbesar merupakan modal sendiri, lama usaha yang bervariasi dan jam kerja yangpendek cenderung berpengaruh terhadap pendapatan pedagang yang diperoleh saat ini, masalah tingkat pendidikan, jumlah keluarga yang disantuni atau ditanggung .Sedangkan faktor eksternal yaitu perbedaan lokasi usaha yang strategisdan tidak strategis serta fasilitas parkir yang tidak luas dan tidak nyaman merupakan faktor penting lainnya, Prospek sektor perdagangan informal di pasar manis akan terus berkembang yang disertai dengan pesatnya jumlah kunjungan mengindikasikan perlunya studi yang mendalam mengenai perkembangan, prospek dan faktor-faktor internal dan eksternal

yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar dan kemampuan bertahannya pasar tradisional sebagai akibat berkembangnya pasar modern dewasa ini⁸.

Pada saat ini masih belum diketahui berapa pendapatan pedagang Pasar manis dan variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi pendapatan mereka, hanya sekiilah banyak dipengaruhi oleh kebutuhan keluarga si pedagang itu sendiri yang diketahui oleh penulis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang Pasar Manis di Kabupaten Banyumas. Dalam pandangan klasik, pasar tidak hanya menunjuk pada suatu tempat dimana penjual dan pembeli bertemu, tetapi juga menunjuk pada terjadinya kesepakatan harga dalam rangka pertukaran barang atau pelayanan. Pasar adalah mekanisme sosial dalam mana sumber-sumber daya ekonomialokasikan dan pasar merupakan konstruksi sosial.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka rumusan masalah yang diajukan :

1. Bagaimana pedagang tradisional dalam mendapatkan modal usaha ?
2. Pedagang Muslim tergiur melakukan peminjaman melalui Rentenir ?.
3. Bagaimana Rentenir menarik simpatik pedagang di Pasar Manis ?

⁸Wawancara dengan pak rastam pedagang kelontong, pasar manis

⁹Heru Nugroho, *Uang, Rentenir, dan Hutang Piutang di Jawa*. (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2001). hlm. 30

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh pedagang tradisional dalam mendapatkan modal, serta menjelaskan kendala yang dialami oleh para pelaku ekonomi pasar.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan para pedagang muslim meminjam modal kepada rentenir.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah rentenir menarik simpati para pedagang pasar manis..

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Kepentingan pedagang, terutama masyarakat pedagang dalam mendapatkan modal kerja dan menghidupi keluarganya , serta responden diharapkan dapat memberikan bantuan informasi berupa data/sarandimana mendapatkan modal kerja secara cepat dan menguntungkan dan lebih baik.
2. Sebagai bahan masukan/pertimbangan bagi pemerintah terutama dalam rangka mengevaluasi dan menyusun kebijakan regulasi Bank Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, berupa permodalan rakyat kecil menengah melalui UKM.
3. Penelitian ini sebagai implementasi dari fungsi Tri Darma Perguruan Tinggi dan diharapkan dari hasil ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi

dunia keilmuan yang ada dibidang Ekonomi Syariah Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

4. Dapat dipergunakan sebagai referensi karyawan pemula di Lembaga keuangan syariah.

E. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang akan diteliti yaitu :

1. Pengaruh pendapatan (variabel X_1)
2. Pengaruh jumlah anggota keluarga (X_2)
3. Tingkat pendidikan (X_3)
4. Pola kosumsi rumah tangga (Y) serta
5. Dampaknya pada minat menabung (Z).

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini diuraikan ringkasan penelitian terdahulu dengan topik yang sama dan identifikasi, analisis serta hasil penelitian.

Teori *Human Capital* menyatakan bahwa lamanya masa pendidikan dan lamanya akumulasi pengalaman berkorelasi positif dengan pendapatan. Individu yang memiliki pendidikan yang relatif lama, memiliki pendapatan relatif lebih tinggi apalagi dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pendidikan formal.¹⁰

¹⁰Mark Blaug, *The Correlation Between Education and Earnings: What does signify*

Hasil penelitian Latif,¹¹ menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan perkapita rumah tangga. Keadaan ini disebabkan karena jenis pekerjaan akan menyeleksi tenaga kerja sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya.

Misalnya penghasilan yang akan diterima oleh seorang pegawai akan disesuaikan dengan ijazah atau keterampilan yang mereka miliki. Peningkatan pendidikan akan memperbesar peluang untuk dapat bekerja pada berbagai unit usaha dengan penerimaan lebih besar dapat. Maka dikatakan jenis pekerjaan merupakan motivasi untuk meningkatkan pendidikan keluarga.

Menurut Nasution bahwa pendidikan orang tua dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan begitu yang berpendidikan tinggi tentunya akan memutuskan untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin.¹²

Hasil penelitian Azis menunjukkan bahwa pendapatan orang tua memberikan kontribusi efektif terhadap kenaikan kesadaran menyekolahkan anak. Karena semakin besar pendapatan orang tua akan mempunyai alokasi dana yang lebih untuk memberi pendidikan anak. Tetapi apabila pendapatan orang tua sedikit atau pas-pasan maka mereka akan lebih mengesampingkan

¹¹Kamita Latif, "Pengaruh Pendidikan terhadap tingkat pendapatan rumah tangga", 84

¹²S.Nasution, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 34

pendidikan dan mengutamakan kebutuhan sehari-hari yang dianggap lebih penting.¹³

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa pendapatan memiliki hubungan dengan pendidikan, begitupun pendidikan memiliki hubungan dengan pendapatan.

Hukum Angel menyatakan bahwa pola konsumsi keluarga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan serta lingkungan sosialnya. Rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah maka akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok. Sebaliknya tangga yang memiliki pendapatan tinggi akan mengeluarkan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok.¹⁴

Menurut soekartawi,¹⁵ pendapatan akan mempengaruhi barang yang dikonsumsi sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah situs barang tersebut menjadi perhatian bisanya adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi dengan kualitas yang kurang baik akan tetapi setelah adanya penambahan maka akan mengkonsumsi beras dengan kualitas yang lebih baik jadi uraian tersebut dapat diketahui bahwa dengan pola konsumsi.

¹³ Abudl Azis Priyo Utomo, "Hubungan antara Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua dengan Kesadaran anak pada Pedagang kaki lima" jurnal Sosialitas vol 3 no.2 ..2013

¹⁴ T.Gilarso, Pengantar Ilmu Ekonomi Makro, 77

¹⁵ Soekartawi, Faktor-faktor Produksi (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 132

Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dibelanjakan sehingga dapat dinyatakan bahwa $s = y - c$.¹⁶

Teori Keynes menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan tabungan domestik dan tabungan rumah tangga. Tabungan merupakan fungsi dari pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi pula tabungan yang dilakukan oleh sector rumah tangga. Hubungan tabungan dengan pendapatan dalam fungsi pendapatan absolut Keynesian, menyatakan bahwa tabungan berhubungan erat dengan pendapatan absolut. Pendapatan absolut ini didefinisikan sebagai pendapatan nasional yang menjadi, bukannya pendapatan yang terjadi sebelum ($Y_t - 1$), bukan pula pendapatan yang diramalkan terjadi di masa yang akan datang ($Y_t + 1$).

Pendapatan itu sendiri dapat berupa produk domestik bruto (PDB) atau dalam lingkup kedaerahan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).¹⁷

Keynes mengatakan bahwa konsumsi seseorang akan tergantung pada tingkat pendapatan yang telah diterima (pendapatan aktual atau absolut) oleh seseorang atau masyarakat. Di dalam teori tersebut Keynes menjelaskan jika terjadi kenaikan pendapatan aktual maka konsumsi seseorang lebih kecil daripada kenaikan pendapatan aktual yang diterima. Hal ini dikarenakan

¹⁶ Winardi, Pengantar Ilmu Ekonomi, 157

¹⁷ Baginda Persaulian dkk, "Analisa Konsumsi Masyarakat di Indonesia": 17-18

seseorang pasti menyisihkan sebagian pendapatan yang diterimanya untuk tujuan lain yaitu menabung dan membayar hutang.¹⁸

Duesenberry mengungkapkan hipotesis tentang pendapatan realtif yaitu tabungan dan konsumsi masyarakat ditentukan oleh pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Jika pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengeluarkan pengeluarannya, untuk mempertahankan konsumsi yang tinggi tersebut dan mengurangi besaran tabungannya. Apabila pendapatan bertambah lagi, maka Konsumen akan menambah konsumsinya, dengan penambahan yang tidak begitu besar, berbeda dengan tabungan yang akan bertambah semakin besar. Kondisi ini berlanjut terus sampai tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapai terulang kembali.¹⁹

Menurut Thamrin,²⁰ sebagian besar rumah tangga yang berpendapatan tinggi maka 90% dari pendapatannya digunakan konsumsi dan 10% digunakan untuk menabung. Sedangkan yang berpendapatan rendah, tidak ada kelebihan untuk menabung karena habis untuk konsumsi.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pendapatan memiliki hubungan dengan minat menabung.

Tingkat pendidikan seseorang dapat membawa pola berfikir seseorang terutama dalam aspirasinya terhadap pendidikan itu sendiri. Perbedaan tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pola pikir seseorang tidak terkecuali

¹⁸ Baginda Persaulian dkk, "Analisa Konsumsi Masyarakat diindonesia":17-18

¹⁹ Baginda Persaulian dkk, "Analisa Konsumsi Masyarakat diindonesia":18

²⁰ Thamrin, Teori Mikro Ekonomi (Jakarta : Erlangga, 2003), 29

tentang keikutsertaan keluarga berencana guna membangun keluarga sejahtera. Program Keluarga berencana merupakan upaya peningkatan kepedulian masyarakat dalam mewujudkan keluarga kecil yang berbahagia sejahtera.²¹ Dengan demikian, ketika melaksanakan program keluarga berencana diharapkan dapat memiliki jumlah keluarga yang tidak banyak.

Berdasarkan hasil penelitian Laila ditemukan bahwa Terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan pendidikan. Namun demikian penentu pendidikan dalam suatu keluarga yang dominan adalah pendapatan dari orang tua atau kepala keluarga.²²

Dari uraian diatas diketahui bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan jumlah anggota keluarga, begitupun jumlah anggota keluarga memiliki hubungan dengan pendidikan.

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam keluarga yang jumlahnya banyak akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota keluarga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula

²¹Oktaviani Mulyaningtyas Rahmayanti "hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan dengan tingkat partisipasi.

²²Laela yuni setyaningsih, dkk , "Pengaruh Jumlah anggota Keluarga dan Kelengkapan sarana pendidikan

jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga dan istrinya²³.

Menurut Alma²⁴, pola dan barang yang dikonsumsi sehari-hari berbeda jumlah dan mutunya antara keluarga kecil dan keluarga besar namun ini sangat tergantung atas jumlah anggaran belanja rumah tangga yang tersedia. Jadi pengaruh yang paling dominan adalah pendapatan rumah tangga tersebut. Jadi, dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga memiliki hubungan dengan pola konsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian Wahyudi ditemukan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki hubungan dengan minat menabung. Namun hubungan yang dominan adalah pendapatan²⁵.

Menurut Rahardja dkk,²⁶ semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengeluaran konsumsinya akan semakin tinggi. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, maka kebutuhan hidupnya akan semakin banyak. Kondisi ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi

²³ Pande Putu Erwin dan Ni Luh Karmini, Pengaruh Pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap pola konsumsi keluarga miskin, Gianyar, :40

²⁴ Alma, B., Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa (Bandung: Alfabeta, 1992), :40

²⁵ Rizi Wahyudi, dkk analisis Minat Menabung Masyarakat terhadap tabungan pada, *jurnal Pro Bisnis vol 1 no.1 feb 2017*

²⁶ Pratama Raharja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2005)* 228

bukannya hanya kebutuhan untuk makan dan minum saja, tetapi juga kebutuhan informasi.

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka kebutuhan jenis barang atau konsumsinya juga semakin bervariasi dan lebih banyak jumlahnya konsumsinya juga semakin tinggi.

Menurut suhardjo²⁷, konsumen yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memilih pangan yang lebih baik.

Orang yang pendidikan tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang tinggi, karena orang yang berpendidikan tinggi biasanya lebih mudah untuk menyerap informasi. Faktor pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan mengetahui memahami pengetahuan dalam hal apapun termasuk gizi²⁸.

Pola konsumsi makan yang sehat cenderung dilakukan oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini diasumsikan karena mereka lebih sadar akan kesehatan sehingga mereka akan mempunyai gaya hidup yang lebih sehat²⁹.

Berdasarkan hasil penelitian Rapelangi disebutkan bahwa tingkat pendidikan seorang berhubungan dengan perilaku pembelinya terhadap suatu

²⁷Suharjo, *Sosio Budaya Gizi*, (Ipb Bogor, 1989 jurna)

²⁸Apriadi, *Gizi Keluarga* (Jakarta: Penerbit Swadaya, 1986), 86

²⁹M.J. Gibney, *Gizi kesehatan masyarakat* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2008), 28

produk. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang disebabkan oleh perubahan pola pikir dan pengalaman-pengalamannya³⁰.

Melalui pendidikan juga seseorang akan dapat mengatur pola konsumsinya dengan lebih baik. Dengan melalui pendidikan kita akan tahu bagaimana mendapat pendapatan yang cukup dan bagaimana mendayagunakan pendapatan semaksimal mungkin sehingga kita tahu berapa persis uang kita, dari mana didapat dan dipakai untuk apa saja, dan juga mungkin menyisihkan sebagian untuk menabung, tanpa terlibat hutang yang tidak produktif. Dengan kata lain, melalui pendidikan dapat mengetahui bagaimana cara menjaga keseimbangan antara pendapatan pola konsumsi³¹.

Menurut Mankiw³² ketika individu memutuskan seberapa banyak untuk menabung, sebagai bekal modal yang akan dikelola, maka mereka mempertimbangkan masa kini dan masa yang akan datang. Semakin besar menabung yang hari ini, maka semakin besar yang akan dinikmati pada hari esok. Dalam membuat *tradeoff*, pedagang harus memperkirakan pendapatan yang dihasilkan atau diterima setiap harinya, maka modal yang akan dinikmati jelas hasilnya.

Menurut Samastuti, teori tabungan tidak dapat dilepaskan dari teori konsumsi, sebab saling berkaitan satu dengan yang lain. Dalam satu ekonomi, pelaku konsumsi dan tabungan sulit diketahui karena tergantung pada banyak

³⁰ Rapalangi, "Pengaruh pendapatan, hasanudin Jurnal"

³¹ T. Gil Ekonomi Makro, 65

³² N. Gregory Mankiw, Makro Ekonomi (Jakarta : Salemba Empat, 2006) 429

hal, antara lain antara pendapatan dan harapan masing-masing individu pedagang. Disamping itu, adanya teori tabungan, perbedaan dan perubahan budaya masyarakat pedagang serta fasilitas perbankan berupa kredit/pinjaman, mengakibatkan perilaku tabungan, selalu mengalami perubahan. Pelaku tabungan pedagang sangat ditentukan oleh dua keputusan penting, yaitu seberapa besar pendapatan riil yang akan digunakan untuk keperluan rumah tangga dan akan ditabung³³

³³ Baginda Persaulinan dkk, "Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia" 19